BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

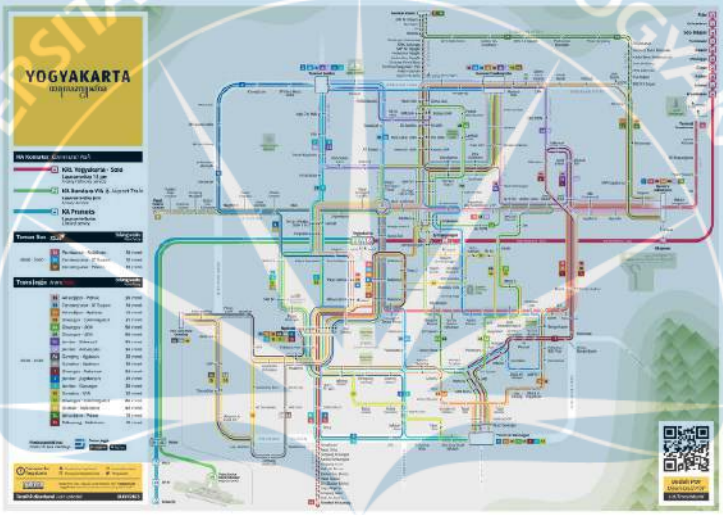
Yogyakarta dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekayaan warisan budaya sekaligus memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor industri kreatif. Salah satu sektor yang menonjol adalah kerajinan gerabah, khususnya yang berpusat di Desa Wisata Kasongan, Kabupaten Bantul. Kasongan telah lama menjadi pusat pengembangan industri kerajinan gerabah yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Kabupaten Bantul pada tahun 2015, sentra kerajinan gerabah di Kasongan terdiri atas sekitar ±441 unit usaha dengan kapasitas menyerap tenaga kerja sebanyak 2.367 orang. Selain itu, produksi tahunan yang dihasilkan mencapai 1.400.000 pcs dengan nilai produksi mencapai Rp 8.053.890.000. Nilai ini menempatkan sentra gerabah Kasongan sebagai penghasil produksi terbesar dibandingkan industri gerabah lainnya di Kabupaten Bantul. Kondisi tersebut menunjukan bahwa sentra kerajinan gerabah Kasongan tidak hanya berfungsi sebagai pelestari tradisi budaya lokal, melainkan juga sebagai pendorong ekonomi yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. 1 Data Persebaran Industri Gerabah di Kabupaten Bantul

Wilayah	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Produksi (pcs/tahun)	Nilai Produksi (Rp)
Kasongan, Bangunjiwo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul	441	2.367	1.400.000	8.053.890.000
Panjangrejo dan Srihardono, Kec. Pundong, Kab. Bantul	2.007	595	1.960.000	1.102.400.000
Ngentak, Argorejo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul	50	90	75	386.200.000

Sumber: Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Kab. Bantul, 2015

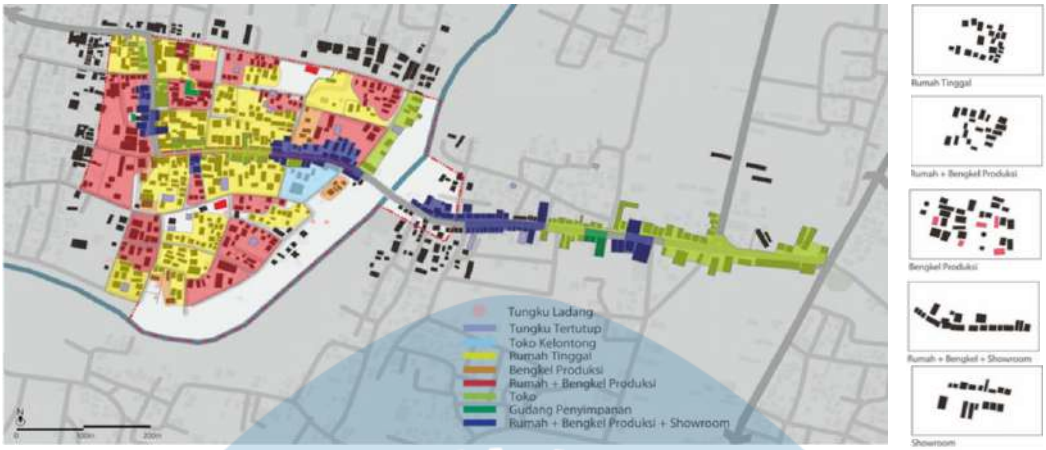
Meski memiliki potensi ekonomi yang besar, sentra kerajinan gerabah Kasongan menghadapi masalah aksesibilitas transportasi publik yang menghambat pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif. Kasongan yang berjarak sekitar 8-10 km dari pusat Kota Yogyakarta belum terlayani optimal oleh Trans Jogja, meskipun ada Jalur 15 yang melintasi kawasan, frekuensi dan cakupannya masih cukup terbatas (Jogja Polri, 2024). Kondisi ini menyulitkan wisatawan dan konsumen mengakses lokasi, sehingga menurunkan kunjungan dan transaksi ekonomi (Pramana et al., 2020).



Gambar 1. 1 Peta Jalur Trans Jogja, 2025

Sumber : xplorejogja.com

Permasalahan penting lainnya adalah tata letak area kerajinan gerabah di Kasongan kurang terorganisir dengan baik, di mana area produksi sering bercampur dengan area perumahan sehingga menghambat perencanaan ruang dan mengurangi kenyamanan pengunjung. Unit usaha pengrajin tersebar tanpa pola yang jelas, dengan sekitar 160 unit tidak memiliki toko atau galeri strategis di tepi jalan utama, melainkan tersebar di gang sempit yang sulit diakses wisatawan. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya kunjungan dan ketimpangan ekonomi antar pengrajin (Sunaryo et al., 2022). Selain itu, fasilitas pendukung seperti area parkir, ruang pameran terpadu, dan sarana pelatihan masih sangat terbatas, sehingga menghambat aktivitas produksi dan promosi kerajinan di kawasan tersebut



Gambar 1. 2 Peta Tata Letak Area Kasongan

Sumber : Jurnal Pattern and type permanence in the Kasongan area

Masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya regenerasi pengrajin gerabah. Banyak pemuda enggan melanjutkan usaha keluarga karena dianggap tidak menguntungkan secara ekonomi (Nur Aini et al., 2023). Selain itu, proses pembelajaran masih dilakukan secara turun-temurun tanpa adanya pelatihan formal yang terstruktur. Jika kondisi ini terus berlanjut, keberlanjutan seni gerabah terancam menurun seiring berkurangnya jumlah pengrajin aktif.

Solusi yang diusulkan untuk mengatasi berbagai masalah ini adalah pembangunan Gedung Pusat Seni dan Kerajinan Gerabah di Yogyakarta. Bangunan ini berfungsi sebagai Gedung yang mempunyai berbagai fungsi bangunan, diantaranya sebagai Pusat pameran, pendidikan, produksi dan promosi dalam bentuk produk gerabah Kasongan. Dengan adanya Gedung pusat seni gerabah ini, citra Yogyakarta sebagai kota budaya diharapkan akan semakin diperkuat melalui penyediaan ruang belajar, galeri publik, dan fasilitas wisata terintegrasi.

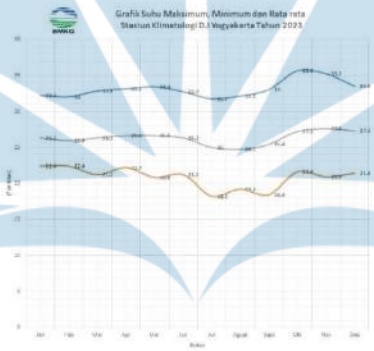
Lingkup spatial perancangan Gedung Pusat Kerajinan Gerabah difokuskan pada kawasan Kota Yogyakarta yang strategis dari aspek aksesibilitas, visibilitas, dan integrasi transportasi publik. Lingkup substansial mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, serta tata ruang Kasongan sebagai sentra industri gerabah, namun terkendala akses transportasi, regenerasi pengrajin, dan minimnya fasilitas pendukung. Pembangunan gedung ini diharapkan menjadi solusi peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya, dan penataan kawasan yang lebih terorganisir.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Yogyakarta dikenal sebagai pusat seni dan budaya di Indonesia, khususnya dalam industri kerajinan gerabah yang mengalami kemajuan pesat hingga saat ini. Keberadaan kerajinan tradisional tersebut bukan semata warisan leluhur yang perlu dilestarikan, melainkan juga berperan sebagai penggerak ekonomi yang memberikan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan masyarakat di Desa Kasongan. Meskipun telah tersedia beberapa ruang pameran seperti *MuseumKu Gerabah Timbul Raharjo* di kawasan Kasongan, pengelolaan fasilitas kerajinan gerabah masih membutuhkan konsep yang lebih baik dalam Pendekatan Arsitektural, penataan ruang serta lokasi Bangunan. Pendekatan ini diperlukan untuk memastikan nilai-nilai terjaga, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara optimal (Dana, 2021).

Meskipun memiliki potensi yang besar, para pelaku usaha kerajinan gerabah di Yogyakarta mengalami hambatan berupa minimnya infrastruktur pendukung yang memadai. Keterbatasan tersebut mencakup tidak tersedianya area parkir yang luas, ruang pameran yang kurang menarik, serta kurangnya program pendidikan untuk generasi muda (Pratama, 2022). Akibatnya, daya saing produk lokal menurun, terutama jika dibandingkan dengan kerajinan modern yang lebih mudah beradaptasi dengan selera pasar (Aprilia Dwi Aisyah & Daspar, 2025). Apabila persoalan infrastruktur ini tidak mendapat penanganan serius, eksistensi kerajinan tradisional berpotensi mengalami degradasi hingga mengancam kelestarian budaya lokal.

Selain kendala infrastruktur, permasalahan lain yang tidak kalah krusial adalah karakteristik iklim tropis Yogyakarta yang cenderung panas dan lembap dengan temperatur rata-rata tahunan berkisar antara 27–32°C (BMKG, 2023). Kondisi iklim tersebut diperparah oleh aktivitas pembakaran gerabah yang menghasilkan panas tambahan secara signifikan, sehingga menciptakan beban termal ganda yang berdampak pada kenyamanan di dalam bangunan dan menuntut penerapan strategi desain yang mampu menciptakan lingkungan kondusif bagi aktivitas produksi maupun kunjungan wisata (Vanesya et al., 2025). Ketiadaan penanganan khusus terhadap aspek termal akan mengakibatkan penurunan produktivitas pengrajin serta mengurangi kualitas pengalaman yang diperoleh pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan arsitektural yang responsif terhadap kondisi iklim kota Yogyakarta.



Gambar 1. 3 Grafik Suhu Kota Yogyakarta

Sumber : BMKG Kota Yogyakarta, 2023

Untuk menjawab tantangan kenyamanan termal di iklim tropis, penerapan natural cooling system dalam desain arsitektur menjadi alternatif yang relevan dan berkelanjutan. Sistem ini memanfaatkan prinsip ventilasi silang alami, material lokal seperti gerabah, serta vegetasi sebagai elemen peneduh untuk mereduksi beban panas pada bangunan. Urgensi pendekatan ini semakin terlihat seiring kritik terhadap sistem *Air Conditioner* yang mengonsumsi energi berlebihan dan menggunakan *freon* yang berbahaya bagi lingkungan. Akibatnya, minat terhadap solusi pendinginan pasif yang hemat energi dan ramah lingkungan mengalami peningkatan sebagai respons terhadap isu perubahan iklim global (Rahmani et al., 2022).

Berdasarkan identifikasi potensi dan permasalahan tersebut, muncul gagasan untuk mengembangkan sebuah Gedung Pusat Kerajinan Gerabah di Yogyakarta yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukatif dan pusat pelestarian budaya. Penerapan natural *cooling system* dalam perancangan fasilitas ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman secara termal, sehingga meningkatkan produktivitas pengrajin dan memberikan pengalaman bagi pengunjung (Steven & Zakariya, 2024). Fasilitas yang dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan dan estetika berpotensi menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk mengeksplorasi kekayaan budaya lokal. Dengan demikian, pusat kerajinan ini akan berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya Yogyakarta sekaligus mendorong pertumbuhan sektor pariwisata kreatif.

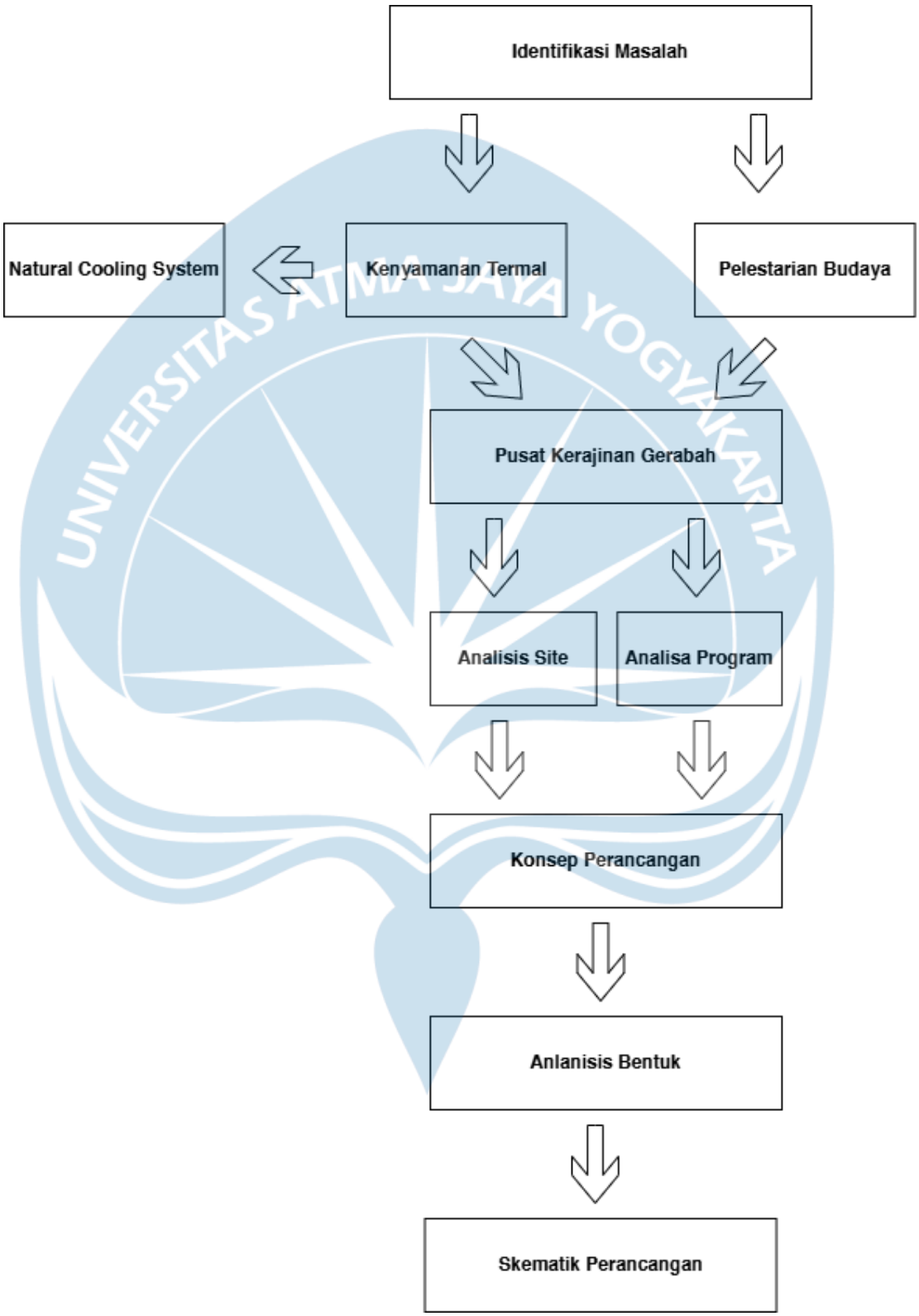
1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana merancang Gedung Pusat Kerajinan Gerabah di Yogyakarta yang mampu mengakomodasi kebutuhan ruang produksi, pameran, edukasi, dan wisata budaya secara terintegrasi?
2. Bagaimana penerapan *natural cooling system* dalam desain arsitektur dapat mengatasi permasalahan kenyamanan termal akibat iklim tropis Yogyakarta dan panas dari proses pembakaran gerabah?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT

1. Mendesain tata ruang dan fasilitas Gedung Pusat Kerajinan secara terintegrasi agar dapat berfungsi optimal dan dapat menampung berbagai aktivitas seperti wadah produksi, pameran, edukasi, promosi, serta destinasi wisata budaya yang mudah diakses masyarakat maupun wisatawan.
2. Menerapkan konsep *natural cooling system* dalam desain arsitektur untuk menciptakan kenyamanan termal yang optimal bagi pengrajin dan pengunjung, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap sistem pendingin mekanis yang boros energi.

1.4 KERANGKA TEORI PERANCANGAN



Gambar 1. 4 Kerangka Teori Perancangan